

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai religius berasal dari dua kata gabungan, yaitu kata nilai dan kata religius. Menurut Fraenkel menyatakan bahwa nilai diartikan sebagai sebuah ide tau pemikiran mengenai apa yang dianggap urgen bagi seorang dalam kehidupannya. Sedangkan kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan.¹

Sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan seni lain, misalnya, seni musik dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti belum mempunyai arti, mempunyai sistem dan konvensi. Medium seni lukis adalah cat atau warna, medium seni musik suara atau bunyi. Semuanya belum mempunyai arti sebagai bahan. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah berarti. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa, disebut sistem semiotik tingkat pertama. Sastra yang mempunyai sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa disebut sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*).²

Baldick mendefinisikan sastra sebagai suatu karya yang ditulis dan dicetak berdasarkan kriteria nilai imajinatif, kreatif, atau artistik dan biasanya berkaitan

¹ Khoirul Rifa, *INTERNALISASI NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL*, (uin Surabaya, 2016), hlm 116.

² Edi suyanto, *Kapita Selekta Sastra*, (Yogyakarta, Ruko Jambusari, 2017), hlm. 106

dengan ketidak hadiran karya yang faktual atau referensi praktis. Childs dan Fowler mendefinisikan sastra sebagai komposisi imajinatif terutama yang dicetak meskipun sebelumnya juga termasuk dilisankan, baik berbentuk dramatis, metris maupun prosa.³

Sastra adalah karya tulis yang dijadikan sebagai alat atau sarana yang dimanfaatkan oleh penyair untuk menyampaikan informasi apa saja, baik itu mengenai diri sendiri atau lingkungan, sosial, politik, dan budaya. Sastra memberikan pengetahuan dan wawasan umum mengenai manusia dan lingkungan sosial, budaya, dengan gaya yang has dan unik. Pembaca sastra dapat menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan pengalaman dan wawasan dari pembaca tersebut. Sastra berfungsi sebagai sarana untuk menghibur pembaca. Sastra juga dapat mendidik dan memberikan informasi, pengetahuan atau wawasan yang luas, karena didalamnya terdapat berbagai unsur dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk kita.

Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya yang tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya, sastra menyajikan gambaran kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.⁴

³Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 24

⁴ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 27

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia, keindahan bahasa dan gaya pembentukan kata seorang pengarang memberikan ekspresi tersendiri dengan kalimatnya.⁵

Melalui karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai religius yaitu novel pembaca dapat memperoleh mamfaat untuk menjadi hidup yang berpatokan pada agama. Nilai religius yang terdapat dalam karya sastra setidaknya bisa membawa pengaruh yang baik bagi pembaca meskipun pengaruh tersebut hanya sedikit tetapi dapat mengubah perilaku moral manusia sedikit lebih baik karena di dalam karya sastra tersebut mengandung aspek religius.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang lebih digemari oleh pembaca dari pada karya sastra lainnya, cerita dalam novel yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami mampu menarik nikmat pembaca.⁶ Novel dapat menggambarkan apa yang ada di dalam fikiran pengarang ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai religius di dalam karyanya bisa dapat diperoleh dari cerita orang lain maupun pengalaman pengarang sendiri. Sebuah karya sastra utamanya novel yang diciptakan oleh pengarang pasti mrngandung nilai-nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembacanya, misalnya nilai religius.

Novel *Papasang Ditanah Mandar* adalah novel yang dibahas oleh Argriawan Tamsil mengenai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Secara keseluruhan dari hasil penelitian ini tentunya terdapat beragam nilai, yakni pendidikan, moral dan

⁵Arinah Fransori, "Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar." *Deiksis*, 9 (Januari, 2017) hlm, 1-2.

⁶Maguna Eliastuti, *Nilai Moral Anak Sejuta Bintang*, (Universitas Indraprasta PGRI, Fakultas Bahasa dan Seni,2016),hlm,70

filosofis. Adapun letak perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang terletak pada fokus penelitian, yakni penelitian terdahulu membahas secara menyeluruh mengenai nilai-nilai sedangkan penelitian yang sekarang lebih condong terhadap satu nilai yakni nilai religius yang didalamnya secara menyeluruh terdapat norma keagamaan. Adapun letak persamaanya sama-sama terfokuskan pada kajian Hermeneutika yaitu sebagai alat penasir dalam sebuah karya sastra.

Menurut Wibowo, nilai religius merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan, karena berkaitan dengan agama, sedangkan agama merupakan salah satu pedoman yang baik untuk ditanamkan dilingkungan keluarga maupun disekolah.⁷

Nilai religius didalam novel sangat penting untuk diteliti, karena banyak manusia yang lupa akan ketakwaanya dan melupakan dasar-dasar agama akibat perkembangan zaman. Nilai religius merupakan nilai yang sangat pribadi bagi seseorang bukan hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan tuhan nya tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dan alam sekitar. Dengan adanya nilai religius dalam sebuah karya fiksi berupa novel dapat berguna sebagai unsur pembangun iman.

Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu ini mempunyai keunikan dalam menceritakannya. Didalam Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu ini disetiap ceritanya selalu disisipkan nama-nama Allah yang biasa disebut dengan Asma'ul Husna.

⁷Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*,(Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA,2011),Hlm.37

Penulis menjelaskan makna dari Asmaul Husna dengan langsung dan mudah dipahami oleh pembaca. Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu ini menggunakan bahasa yang jelas dipahami oleh pembaca, sehingga mempermudah pembaca untuk mencerna setiap cerita yang disajikan oleh penulis.

Nilai religius yang ada pada novel Cinta dalam 99 Nama-Mu merupakan cara pengarang mengemas bahasanya sehingga menimbulkan dampak positif terhadap pembaca dalam hal keagamaan. Salah satu nilai religius yang ada dalam novel Cinta 99 Nama-Mu karya Asma Nadia yaitu terdapat pada tokoh yang bernama Arum dan Alif yang sedang jatuh cinta.

Contoh nilai religius pada percakapan tokoh sebagai berikut.

“ Takdir Cuma Allah yang menentukan ”

Kutipan ini menceritakan tentang Alif yang menunjukkan sikap iman kepada Allah dengan mempercayai kepada gadisnya adalah takdir yang harus dijalani oleh Arum. Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw, bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu 100 kurang satu. Siapa yang menghafalnya akan masuk surga.” (HR. Bukhari).

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan dalam novel tersebut, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan nilai religius yang ada dalam novel Cinta 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia sehingga mengajarkan kepada pembaca mengenai pentingnya nilai religius dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti mermuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi Nilai Religius Pada Novel Cinta 99 Nama-MU Karya Asma Nadia.
2. Bagaimana Makna Representasi Nilai Religius Pada Novel Cinta 99 Nama-MU Karya Asma Nadia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah salah satu faktor utama yang mendasari penulis untuk melakukan suatu penelitian. Setiap kegiatan penelitian secara sadar pasti didasari oleh tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Representasi Nilai Religius Dalam Novel Cinta 99 Nama-MU Karya Asma Nadia.
2. Mendeskripsikan Makna Nilai Religius Pada Novel Cinta 99 Nama-MU Karya Asma Nadia.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rekomendasi dan sumbangan bagi pembaca dalam administrasi pendidikan maupun lingkungan keluarga atau kemasyarakatan dalam hal keagamaan, khususnya dalam kajian Hermeneutika tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel cinta 99 nama-mu karya Asma Nadia.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi salah satu pengalaman dalam mengembangkan skil peneliti di dunia riset, dan juga menambah wawasan keilmuan di bidang keagamaan dalam dunia pendidikan tentang nilai religius.
- b. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan refrensi dikalangan mahasiswa khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia, guna menambah pengetahuan tentang nilai religius dalam novel cinta dalam 99 nama-MU dan menambah wawasan bagi pembaca dalam bidang keimanan dalam bentuk hubungan dengan Allah atau sesama manusia.
- c. Bagi mahasiswa lain atau masyarakat luas yang berkepentingan hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu motivator untuk membantu menambah

wawasan tentang nilai religius, atau menjadi perbandingan untuk peneliti selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah persepsi terhadap pokok-pokok masalah yang akan dipaparkan dalam pembahasan.

Berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini.

- a. Representasi adalah proses sebuah objek yang ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep atau ide dengan bahasa yang akan disampaikan.
- b. Nilai religius merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan karena berkaitan dengan agama, sedangkan agama merupakan salah satu pedoman yang baik dilingkungan keluarga maupun disekolah.
- c. Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang berbeda dikelilingnya dan menonjol watak dan sifat dalam setiap pelaku.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis Tentang Pengertian Nilai Religius

a. Tinjauan Hermeneutika

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius juga merupakan sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wibowo, nilai religius merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan, karena berkaitan dengan agama, sedangkan agama merupakan salah satu pedoman yang baik untuk ditanamkan dilingkungan keluarga maupun disekolah.⁸

Menurut Ricoeur Hermeneutika adalah bahasa dan lebih khusus lagi bahasa tulis. Hermeneutika Ricoeur memanfaatkan konsep teks. Untuk memahami ciri bahasa natural yang cukup menakjubkan, sebuah ciri membutuhkan usaha interpretasi pada tingkat pembicaraan yang dasar, ciri yang dimaksud adalah polisemi. Polisemi adalah sebuah ragam kata yang mempunyai konteks. Oleh sebab itu, pemilihan konteks yang selektif akan menentukan nilai yang terkandung oleh kata tersebut didalam pesan pada situasi tertentu. Penggunaan konteks pada gilirannya akan melibatkan aktivitas penilaian yang diuji melalui pertukaran pesan secara konkret antar interlokutor, aktivitas penilaian itu yang disebut interpretasi. Interpretasi ini adalah pengakuan pesan penulis yang relative memiliki makna univokal (bermakna tunggal) yang dibangun berdasarkan makna polisemi leksikon yang sudah lazim.

Hermeneutika menurut Ricour adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks, jadi gagasan adalah kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks, sementara pendalaman tentang kategori kategori teks akan menjadi objek pembahasan kajian selanjutnya. Secara antologis, pemahaman tidak lagi

⁸Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2011), Hlm. 37

dipandang sekedar cara mengetahui tapi hendaknya menjadi cara mengada (way of being) dan cara berhubungan dengan “segala yang ada” (the being).

Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra.

Interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur berkenaan dengan bidang penerapannya dan berkenaan dengan kehususan epistemologisnya. Otonomi adalah ketaktergantungan teks kepada maksud pengarang, situasi sebuah karya sastra serta pembaca aslinya. Sementara itu, interpretasi pada level epistemologis adalah interpretasi tersebut tampaknya diperlawankan dengan konsep penjelasan. Menurut tradisi yang dikutip pengarang *Dilthey*. Interpretasi mempunyai konotasi konotasi subjektif tertentu, seperti implikasi terhadap pembaca dalam proses memahami dan hubungan saliang melengkapi antara interpretasi teks dan interpretasi diri. Hubungan timbal balik ini dikenal dengan istilah lingkaran hermeneutis yang menantang keras terhadap objektivitas dan kenetralan yang menjadi karakteristik penjelasan ilmiah tentang sesuatu.

Hermeneutika Ricoeur adalah suatu jenis pembacaan yang merespon otonomi teks dengan menggambarkan secara bersama elemen elemen pemahaman dan penjelasan serta menggabungkan dalam satu proses interpretasi yang kompleks.

Sebuah teks harus dikonstruksi dan ditafsirkan sebagai satu keseluruhan yang mengakui karakternya sebagai satu totalitas struktur yang tidak dapat direduksi kedalam kalimat kalimat yang menyusunnya. Sebagai satu konstruksi,

hermeneutika recour membutuhkan satu dugaan dan yang satu memperkirakan yang lainnya. Hal ini disebabkan teks mengandung pluralitas makna yang inhern yang memungkinkan ditafsirkan dengan berbagai cara. Hal ini menandakan bahwa interpretasi merupakan proses yang terbuka, tetapi tidak berarti sewenang-wenang dan berubah-ubah. Dalam menafsirkan yang mendalam, penafsir memsuki dunia teks dan mengikuti gerak pemahaman ke makna lain.⁹

Dalam penelitian pustaka, khususnya sastra pemahaman yang dengan demikian proses analisis terhadap objek seolah olah dapat dilakukan secara langsung, yaitu dengan membaca puisi, novel drama dan sebagainya. Cara analisis seperti itu perlu disempurnakan baik dari pengumpulan korpus data maupun tehnik dan instrument itu sendiri.

Dalam memahami karya sastra metode yang paling banyak digunakan adalah hermeneutika dan deskriptif analitik yang dianggap memiliki cara kerja yang hampir sama dengan interpretasi, dan model penafsiran yang lain. Dalam ilmu sosial pada umumnya disebut sebagai penelitian kualitatif, naturalistic, alamiah, studi kasus, etnografi, etnometologi, fenomenologi, dan analisis isi, yang secara keseluruhan dipertentangkan dengan metode kualitatif.¹⁰

b. Hakikat Fiksi

Abrams Nurgiantoro menyatakan bahwa “fiksi merupakan karya imajinatif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Dengan demikian, karya fiksi

⁹ Rafiek, *Teori Sastra*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2012), hlm 2-5

¹⁰ Nyoman kutha ratna, *Antropologi Sastra*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011), Hlm, 352

menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata,

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta dengan interaksinya dengan tuhan. Dalam hal ini Nurgiantoro mengemukakan bahwa fiksi merupakan hasil dialog. Kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diadialkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, memnghibur diri untuk memperoleh kegiatan batin. Menurut Wellek & Werren dalam Nurgiantoro, betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita menarik, dan tetap merupakan bangunan struktur koheren dan tetap mempunyai tujuan estetik.¹¹

c. Hakikat Novel

Dalam dunia kesastraan kita mengenal prosa sebagai salah satu gegre sastra, prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi atau teks narasi. Nurgiantoro mengungkapkan novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, yakni berisi model kehidupan yang diidielkan, dunia imajinatif, yang dibangun

¹¹ Maguna Eliastuti, *Nilai Moral Anak Sejuta Bintang*, (Universitas Indraprasta PGRI, Fakultas Bahasa dan Seni, 2016), hlm, 69

melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut, pandangan, dan lain-lain yang semuanya bersifat imajinatif.¹²

The American Collage Dictionary dalam Tarigan dapat kita jumpai keterangan bahwa “Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Tarigan memberi pengertian bahwa “kata novel berasal dari kata latin *novellas* yang diturunkan pada kata *navles* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang lebih digemari oleh pembaca dari pada karya sastra lainnya, cerita dalam novel yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami mampu menarik nikmat pembaca.

Pusporodjo mengemukakan bahwa novel adalah cerita yang digemari oleh pembaca sejak kecil. Dan tiap hari manusia senang pada cerita, entah faktual, untuk gurauan atau sekedar ilustrasi dalam percakapan. Bahwa novel juga bahasa denotative, tingkat kepadatan dan makna gendanya sedikit. Jadi novel mudah dibaca dan dicemakan.¹³

d. Unsur-Unsur Novel

¹² Asni Hasani, *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks In Korea*, (PBSI FKIP UNIVERSITAS BALE BANDUNG, 2018), hlm, 29

¹³ Maguna Eliastuti, *Nilai Moral Anak Sejuta Bintang*, (Universitas Indraprasta PGRI, Fakultas Bahasa dan Seni, 2016), hlm, 70

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang terdiri dari plot (alur cerita), karakter/perwatakan, tema, setting, suasana cerita, gaya cerita, dan sudut pandang.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Menurut Nurgiantoro unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.¹⁴

1. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Satu plot Subplot atau plot juga merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Alur merupakan tulang punggung cerita, berbeda dengan elemen elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti

¹⁴Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Ratu Yang Bersujud*, (Jurnal Humanika, 2015), hlm, 3

tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas dan pengaruhnya.¹⁵

2. Karakter atau perwatakan adalah sikap batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti yang tabiat yang ada pada diri manusia¹⁶
3. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dengan pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang mngambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita rasa takut, kedewasaan keyakinan.¹⁷
4. Latar/setting merupakan tempat dan masa terjadinya cerita, sebuah cerita haruslah jelas dimana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Pengarang memilih latar tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokohnya dan persoalan atau temayang dikerjakannya, sebuah cerita menjadi kuat jika latarnya tidak asal dipilih oleh pengarangnya.¹⁸
5. Suasana cerita

Setiap karya harus memiliki suasana pokok tertentu sebagai warna dasar cerita.Suasana itu dapat sedih, gembira misterius, patriotik, dan lain lainnya.Dalam hubungan ini, setiap cerita menarik untuk dibaca

¹⁵ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Station*,(Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2007),Hlm,26

¹⁶ Ibid, 33

¹⁷ Ibid, 36

¹⁸ Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer*,(Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011), hlm-49

karena cerita itu berlangsung dalam suasana tertentu. Saat kita membaca suatu cerita dan mengikuti jalan ceritanya, kita larut dalam suasanya karena kita berda dalam perasaan tertentu. Suasana dasar dalam fiksi populer dapat beraga, artinyadapat ditambah dengan suasana lain. Suasana ini juga dibentuk oleh gaya yaitu cara pengarang menyusun dan memilih kata kata, tema, meninjau persoalan atau apa saja. Suasana inilah biasanya ditekankan dalam fiksi populer, lebih dari unsur lainnya karena unsur ini biasanya dapat mengundang pembaca memvisualaisasikan apa yang terjadi dalam fiksi tersebut.¹⁹

6. Gaya cerita

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa, meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam bebrbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kongkret, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek diatas dengan kadar tertentu akan menjadikan gaya dalam sebuah cerita.²⁰

7. Sudut pandang

Sudut pandang (*poim of view*) dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Abrams via nurgi-yantoro, mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan

¹⁹ Ibid,51

²⁰ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Station*,(Yogyakarta, PUSTAKA BELAJAR, 2007),Hlm,61

pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Jadi sudut pandang pada hakikatnya adalah sebuah cara/strategi atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Pemilihan sudut pandang dalam sebuah cerita fiksi dalam banyak hal akan mempengaruhi kebebasan, ketajaman, dan keobjektifan dalam bercerita, dan itu juga berarti mempengaruhi kadar plausibilitas atau kemasukakalan dalam cerita.²¹

e. Jenis-Jenis Novel

Dengan mendasarkan diri pada teori Lukacs dan Girard, Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dilakukan oleh seorang hero yang prolematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

Yang dimaksud dengan nilai-nilai identik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Goldman, nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran sinovelis, tidak dalam karakter-karakter sadar atau realitas yang kongkret. Goldmann, sehubungan dengan definisi Lukacs bahwa novel masih berfikir dalam batas-batas totalitas dalam dunia yang sudah tidak lagi mengandung hal itu, dapat

²¹ Buhan Nurgiantoro, *Sastra Anak*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005), hlm, 269

disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai nilai yang otetik itu adalah totalitas kehidupan.

Menurut Lukacs totalitas adalah realitas utama yang formatif terhadap setiap fenomena individual yang menyiratkan bahwa sesuatu yang tertutup dalam diri sendiri dapat menjadi lengkap, lengkap karena sesuatu yang terjadi dalam diri sendiri, tidak ada sesuatu apapun yang dikeluarkan dari dirinya, yang menunjuk kepada realitas yang lebih tinggi yang ada diluarnya, lengkap karena segala sesuatu yang adadidalamnya dipermatang untuk kesempurnaanya sendiri, dengan mencapai dirinya tunduk kepada pembatasan-pembatasan.²²

Atas dasar definisi itulah kategorisasi novel yang dipinjam Golmann dari Lukacs dibuat. Goldmann, membedakan novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealism abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan. Yang pertama diwakili oleh *Don Quixote*. Yang kedua oleh *L. Education Sentrimantale*, Goethe. Yang ketiga oleh karya Wilhelm Meister. Dalam novel yang terakhir itu sang hero telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik, tetapi tetap menolak dunia. Dalam novel yang kedua sang hero cenderung pasif karena kekuasaan ksaudaranya tidak tertampung oleh dunia konvensi. Dalam novel yang pertama sang hero penuh optimis dalam petualangan tampamenyadari kompleksitas dunia.²³

f. Nilai religius

²²Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta, PUSTAKA BELAJAR, 2016), hlm, 90

²³ Ibid, 92

Nilai religius berasal dari dua kata gabungan, yaitu kata nilai dan kata religius. Menurut Fraenkel dinyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah ide atau pemikiran mengenai apa yang dianggap urgen bagi seorang dalam alur kehidupannya. Sedangkan kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Jadi agama adalah ajaran yang berasal dari tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.²⁴

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan memeluk agama. *Pertama*, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar. Pada saat yang sama, mereka menyakini bahwa ajaran agama lain tidak ada yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda, pengakuan terhadap keberagaman keyakinan menandakan adanya

²⁴Khoirul Rifa, *INTERNALISASI NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL*, (uin surabaya, 2016), hlm, 116

penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis diantara para penganut agama. Bagi penganut ajaran agama islam, tidak perlu merasa risau karena Al Qur.an telah menggarisbawahi begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama. Peringatan Al Qur.an seperti “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” dan “ tidak ada paksaan dalam agama” menunjukkan bahwa islam sangat menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.

Toleransi adalah jalan tengah yang terbaaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti percaya atau menyakini kebenarannya, melainkan menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Toleransi berarti mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut.

Kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi social dalam bernegara dan bermasyarakat. Kekuatan suatu negara sangat mudah diukur dari harmonisasi hubungan yang tidak tersandera oleh pola fikir sectarian dan primordial, atau pemaksaan kehendak yang berbasis pada kepicikan. Sebaliknya, kelemahan suatu negara ketika tidak mampu menciptakan kerukunan hidup, dan kedamaian bagi setiap orang karena terganggu dalam memandang perbedaan suku, ras, agama, etnik dan budaya.

Religius diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agamayang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah solat atau sembahyang, senang mengucapkan salam selalu bersyukur dan berterimakasih dan berserah diri. Membuktikan kebesaran allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kekuatan batin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian atau melakukan internalisasi nilai nilai kedalam jiwa dan setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.

Jujur dalam pergaulan sehari hari dipandang sebagai kesesuaian anatar ucapan lisan dan perbuatan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan batin. Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. WCSD membahas kejujuran dan berpendapat bahwa (kejujuran adalah berbuat tulus, benar, ikhlas, terpercaya, setia, adil, dan lurus). Selain itu, Prospect Point Elementary School memberikan definisi bahwa honesty is telling the truth (kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya). Adapun Rachman dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, yang dikemukakan oleh kesadaran dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut.

- a. Kesesuaian antara yang lahir dan batin.

- b. Perkataan, tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya.
- c. Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil dan lurus.
- d. Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar.
- e. Sesuatu yang benar dapat dikemukakan dengan kesadaran dalam hati.

Pertama, kesesuaian antara lahir dan batin menunjukkan tidak ada sesuatu yang tersembunyi, semuanya tampak dan jelas, terbuka dan transparan baik yang menyangkut perkataan, perbuatan, maupun keadaan. Keterbukaan merupakan cara terbaik untuk membangun kepercayaan dari pihak lain.

Kedua, menunjukkan perkataan, tindakan, dan pekerjaan yang benar dapat menimbulkan dampak padamenguatnya tingkat kepercayaan dari individu maupun kelompok. Berbagai kecurigaan akan lenyap dengan sendirinya ketika penyiksaan terhadap kebenaran yang ada.

Ketiga, perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus dan betul betul terlahirdari kesadaran mendalam, bukan atas dasar desakan dan pengaruh dari pihak lain merupakan pilar penting dalam mengukuhkan kepercayaan.

Keempat, pikiran, perasaan dan perbuatan yang benar adalah indikator kejujuran. Artinya, jujur bukan hanya dilihat dari perkataan dan perbuatan, melainkan juga diukur dari pikiran, perasaan dan bahkan jiwa yang selalu dalam keadaan lurus dan benar. Tidak ada artinya jika perkataan dan perbuatan saja yang berbuat jujur, tanpa disertai dengan perbuatan yang betul betul terlahir dari batin.

Kelima, kesadaran yang mendalam tentang sesuatu yang benar yang dapat berguna bagi diri sendiri, lingkungan dan pihak lain. Empat hal yang telah disinggung sebelumnya akan sangat berguna apabila disadari atas kesadaran yang mendalam yang terlahir dari hati sanubari. Kesadaran yang muncul dari hasil olah hati (qolb) pikiran, perasaan dan jiwa yang diikrarkan melalui lisan, diyakini kebenaran dengan hati dan dilakukan dengan amal perbuatan yang bermamfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, kejujuran merupakan pikiran, perasaan, dan kesadaran tentang kebenaran yang diikrarkan dengan lisan, diyakini dengan hati, dan dilakukan dengan perbuatan.²⁵

Sikap religius merupakan bagian penting dari kepriadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai nilai keimanan.

1. Sikap religius sebagai orientasi moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma normayang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dalam menetapkan suatu tindakan. Keterikatan pada norma norma relegiusakan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalam. Moral yang dikembangkan atas

²⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*,(Jakarta,PRENADEMEDIA GROUP,2016),hlm,85-91

pijakan agama, maka pertimbangan moral akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada tuhan. Segala tindakan yang akan diambil dirasakan sebagai keharusan Rabbani. Sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata mata karena ingin mendapatkan keridhoan tuhan.

Sikap religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama, sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spiritual pada norma norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral.

2. Sikap religius sebagai internalisasi nilai agama

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dan kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu

nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi kedalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi didalam dirinya, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk dan nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.²⁶

g. Deskripsi nilai religius

Secara umum nilai religius yang terdapat dalam al-qur'an mencakup tiga aspek yaitu, Aqidah, ibadah, dan akhlak.

a. Akidah

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanya allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Akidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan kata lisan dalam bentuk dua

²⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), Hlm, 10-11

kalimat syahadat, dan perbuatan amal soleh. Akidah dalam islam mengandung arti bahwa dari seseorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada allah.

Akidah dalam islam selanjutnya harus berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta member pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari hari.

Pada umumnya pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang ke enam yaitu, iman kepada allah, iman kepada malaikat allah, iman kepada kitab allah, iman kepada hari akhirat, dan iman kepada qadha dan qadar, sehingga akidah islam merupakan akar dan pokok agama islam. Istilah akidah sering pula disebut tauhid, istilah tauhid berasal dari bahasa arab yang berarti mengesankan. Sepanjang yang berlaku dalam agama islam, istilah tauhid mengandung pengertian mengesankan allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa dialam semesta ini tiada tuhan kecuali allah.²⁷

b. Ibadah

²⁷ Ibid,124-125

menurut bahasa, ibadah artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan atau doa. Menurut istilah, ibadah yaitu segala perbuatan mukmin dalam mendekatkan diri kepada Allah, menunjukkan kepercayaan dan menyeru kebesarannya dengan shalat dan sebagainya. Menurut Al-Azhari, kata *ibadah* tidak dapat disebutkan, kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.²⁸

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa*, *yakhluqu*, *kholaqun*) yang secara etimologi berasal dari ‘budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun. Menurut Zahrudin AR, kata akhlak yang dikaji dari pendekatan etimologi mengatakan bahwa perkataan ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab, jama’ dari bentuk *mufrad*-nya ‘*khuluqun*’ yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan ‘*khalqun*’ yang berarti kejadian’ serta erat hubungan ‘*khaliq*’ yang berarti pencipta, dan *makhluk*’ yang berarti yang diciptakan. Bahkan Ishak Sholih menyatakan bahwa kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab itu mengandung segi-segi persamaan dengan kata *khaliq* dan kata *makhluk*, hal ini berarti mempunyai kesamaan.

Ibnu Miskawaih, seperti yang dikutip oleh Zahruddin AR, mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong

²⁸ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqih*, (Jakarta, AMZAH, 2013), hlm,78

untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan Imam Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Moh. Ardani mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dirinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada fikiran dan pertimbangan.

Sementara Ahmad Amin mendefinisikan akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri, dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat, dan apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa, maka itu bukan cerminan dari akhlak.²⁹

3. Kajian Penelitian Terdahulu

Guna memperjelas bidikan dan posisi dari penelitian ini, maka penting bagi peneliti untuk mengkaji terlebih dahulu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang kajian Hermeneutika pada Novel Cinta 99

²⁹Khozim, *KHAZANAH*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), hlm, 125

nama-MU. Berbicara tentang judul ini sebenarnya sudah ada judul yang hampir mirip dengan judul yang peneliti angkat. Adapun penelitian tersebut:

Argariawan Tamsil, *Kajian Hermeunetika Fenomenologi Papasang Di Tanah Mandar* yang membahas tentang nilai-nilai pada novel. Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini terdapat nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai filosofis. Adapun letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ada pada cara yang digunakan dalam fokus penelitian diatas yaitu banyaknya ragam nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah novel. Sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus terhadap satu nilai yaitu religius yang didalamnya membahas tentang norma keagamaan. Agama adalah salah satu pedoman bagi kehidupan manusia untuk mengatur tata keimanan atau kepercayaan kepada tuhan yang maha kuasa. Adapun letakpersamaanya sama-sama terfokuskan pada kajian Hermeneutika yaitu sebagai alat penafsir dalam sebuah karya sastra.